

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa semester akhir pada tingkat sarjana merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja, karena pada umumnya mayoritas mahasiswa semester akhir sudah mulai berpikir kearah masa depannya mengenai pekerjaan di suatu bidang setelah lulus dari perkuliahan, sedangkan saat ini terdapat banyak sekali persaingan ketat dalam dunia kerja dan memperoleh pekerjaan (Rizki dkk, 2017). Calon sarjana dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan, ilmu pengetahuan, keahlian, serta atribut kepribadian sebagai bekal kesiapan mereka untuk bekerja agar mampu bersaing dengan lulusan sarjana lain dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan tidaklah semudah yang diharapkan, karena banyak tantangan dan hambatan yang menyebabkan hal tersebut sulit untuk dicapai (Fajar, 2019). Keinginan segera mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan dan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah setelah lulus nanti itu sudah pasti, tetapi terkadang impian tak seindah dengan kenyataan yang didapatkan.

Pada era globalisasi ini, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan ketat. Sehubungan dengan kondisi tersebut, salah satu langkah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing dalam kancah global adalah melalui proses pendidikan (Dede dkk, 2013). Namun pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Ketatnya persaingan dan tingginya tuntutan yang harus dipenuhi oleh calon sarjana untuk memperoleh sebuah pekerjaan, merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari, sehingga tidak mengherankan jika akhir-akhir ini sulitnya memperoleh pekerjaan dan meningkatnya jumlah pengangguran pada lulusan sarjana (Latif dkk, 2017). Badan Pusat Statistik (BPS) belum lama merilis kondisi ketenagakerjaan Indonesia per Februari 2019. Data menunjukkan angka pengangguran turun

menjadi 5,01 persen atau berkurang 50 ribu orang selama satu tahun terakhir. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Februari 2019 berjumlah 6,82 juta orang. Berikut adalah keterangan pengangguran tingkat sarjana tahun 2017 – 2019:

Tabel 1.1. Pengangguran Tingkat Sarjana Tahun 2017 - 2019 di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data di atas meskipun secara angka pengangguran menurun, tapi dilihat dari tingkat pendidikannya pengangguran dengan lulusan sarjana meningkat dari Februari 2018 dengan jumlah 789 ribu orang menjadi 839 ribu orang sarjana yang tidak bekerja per Februari 2019. Meskipun persaingan di dunia kerja sangat tinggi, tapi peluang untuk bekerja akan selalu ada. Kebanyakan perusahaan membutuhkan lulusan sarjana yang memiliki *skill* mumpuni yang dibutuhkan perusahaan. Bekerja sesuai *skill*, karier mereka lebih cemerlang di kemudian hari. Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya sarjana pengangguran namun pengalaman kerja tidak mungkin dimiliki bagi mereka yang baru lulus.

Kesiapan kerja mahasiswa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan para mahasiswa dapat langsung bekerja setelah lulus kuliah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Banyak

faktor yang bisa mempengaruhi kesiapan kerja, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa sebenarnya ditentukan oleh diri mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa sebagai calon tenaga kerja yang dinyatakan siap untuk bekerja biasanya sudah mengalami/melalui berbagai proses, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Makki et.al (2015) yang dikutip Bella (2018) bahwa kesiapan kerja adalah keterampilan, pengetahuan dan sikap yang akan memungkinkan untuk membantu lulusan baru agar dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi yang terdapat di tempat individu tersebut bekerja. Pool & Sewell (2007) yang dikutip Bella (2018) menjelaskan bahwa untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, kecerdasan dan wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih keberhasilan terutama dalam dunia kerja. Hersey & Blanchard (1993) yang dikutip Reni & Emi (2018) menjelaskan bahwa ketika seseorang merasa tidak mampu dan tidak memiliki kesiapan akan menyebabkan seseorang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, tidak mampu memimpin, menjadi prokrastinasi, tidak menyelesaikan tugasnya, sering bertanya tentang tugasnya, menghindari tugas, dan merasa tidak nyaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Caballero & Walker (2010) menjelaskan bahwa pada umumnya *freshgraduate* memiliki pengalaman kerja yang minim dan seringkali mengalami kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang tepat. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulastiana & Sulistiobudi (2017) terhadap 186 *freshgraduate* di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Bandung, diperoleh data bahwa 51,07% *freshgraduate* membutuhkan persiapan yang intensif sebelum terjun ke dunia kerja. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan akan bidang pekerjaan yang akan mereka masuki, jenis pekerjaan yang relevan, tuntutan tugas dan tanggung jawab dalam bekerja, kualifikasi yang dibutuhkan suatu perusahaan serta cara mengetahui kemampuan diri (*strength and weaknesses*) untuk

dapat memilih dan berhasil mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Hasil penelitian Kusumaputri (2018) menunjukkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK, dengan subjek penelitian 229 responden, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0.746 dan sumbangan efektif sebesar 55.6%. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa SMK. Cabellero & Walker (2010) menyatakan bahwa kesiapan kerja merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa, sebab nantinya hal ini dapat dijadikan salah satu kriteria dalam seleksi kerja. Kesiapan kerja yang matang dan memperlihatkan sikap kerja yang baik dari mahasiswa yang nantinya akan melamar pekerjaan sangat diperlukan sebab hal ini dapat mempengaruhi individu tersebut mendapat pekerjaan menurut Wall (2007) yang dikutip Yosiana (2015).

Kesulitan-kesulitan menghadapi dunia kerja sering dirasakan sebagai suatu beban yang berat, akibatnya kesulitan – kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi sikap yang negatif yang akhirnya dapat menimbulkan *self-efficacy* yang rendah (Fajar, 2019). Agar siap memasuki dunia kerja diperlukan *self-efficacy* yang baik dalam diri mahasiswa sebagai calon lulusan sarjana. Mahasiswa yang berhasil mengenal kemampuan diri, akan merasa yakin bisa mendapatkan pekerjaan. Hal ini tergantung kesan positif individu terhadap dirinya sendiri. *Self-efficacy* ini mengarah individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkannya dengan kemampuan yang individu miliki. Semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar (Yudi & Hudaniah, 2013).

Bandura (1997) yang dikutip Rizky dkk (2017) menjelaskan bahwa *self-efficacy* juga merupakan kunci dari fungsi manusia yaitu tingkat motivasi, perasaan, dan tindakan sebagai dasar keyakinan mereka bahwa kemampuan mereka benar. Sehingga *self-efficacy* juga diperlukan oleh

seseorang untuk percaya akan kemampuannya. Frank Pajares (2002) yang dikutip Reni & Emi (2018), juga menjelaskan bahwa ada banyak penelitian yang membuktikan bahwa *self-efficacy* memberikan sentuhan pada setiap aspek kehidupan orang. Apakah itu mereka berpikir produktif, kelemahan diri, pesimis atau optimis. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya *self-efficacy* pada diri seseorang akan semakin meningkatkan keyakinannya pada kemampuan dirinya. Karena dengan tidak memiliki *self-efficacy* maka individu tersebut akan tidak yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan.

Alwisol (2009) mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian individu terhadap kemampuan diri dalam melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Faktor internal dalam diri individu juga dapat mempengaruhi terbentuknya *self-efficacy*. Seperti pengalaman yang pernah dicapai individu, pengalaman orang lain, persuasi sosial yang dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy* dan keadaan emosi individu yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan di bidangnya. *Self-efficacy* berperan penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu. Mahasiswa dalam usahanya untuk siap menghadapi dunia kerja sering mengalami hambatan. Tingkat usaha mahasiswa untuk mengatasi hambatannya agar siap menghadapi dunia kerja dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Kesimpulan studi Latif dkk (2017) bahwa dunia kerja memiliki tanggung jawab lebih besar, persaingan ketat, hidup semakin keras berbeda dengan dunia akademis. *Self-efficacy* juga dapat memberikan pijakan yang kuat bagi individu untuk mengevaluasi dirinya agar mampu menghadapi tuntutan pekerjaan dan persaingan secara dinamis.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Hudaniah (2013) pada siswa SMK Negeri 5 Malang, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa SMK dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,676 dengan probabilitas 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu juga sebaliknya, dengan sumbangan efektif sebesar 45,6%. Studi lain yang dilakukan oleh Latif dkk (2017) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara perencanaan karier dan efikasi diri dengan kesiapan kerja mahasiswa yaitu 33,2%. Penelitian juga dilakukan oleh Rizki dkk (2017) mengenai *career self-efficacy* dan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir yang mana hasil menunjukkan adanya hubungan positif antara keduanya dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,772 dengan probabilitas 0,000.

Pada penelitian ini, peneliti memilih mahasiswa semester akhir sebagai subjek penelitian karena sudah dirasa memenuhi kriteria yang ditentukan, pada kenyataannya efikasi diri dapat memicu mahasiswa semester akhir yang nantinya akan menghadapi persaingan dalam mencari pekerjaan. Penulis melakukan observasi dilapangan pada 25 Maret 2020, bahwa ada 10% dari 50 perusahaan yang mau menampung lulusan sarjana yang memiliki keterampilan yang sesuai kebutuhan perusahaan walaupun belum punya pengalaman kerja yang mumpuni. Menjadi pekerja kontrak (*part time, freelance, internship*) adalah salah satu pilihan yang sering ditawarkan perusahaan bagi pekerja yang belum berpengalaman. Selain itu faktor yang berperan dalam masalah banyaknya sarjana menganggur karena tidak sesuai kompetensi ilmu dengan kebutuhan di dunia kerja dan kualifikasi yang dimiliki. Kualifikasi yang dimaksud merupakan kemampuan yang tidak sesuai, seperti seorang sarjana dengan kompetensi rendah, sehingga mendapatkan pekerjaan dengan level yang tidak sesuai. Akibatnya lulusan sarjana tidak memenuhi standar harapan pengguna lulusan. Ada 90% dari 50 perusahaan yang tidak bisa menerima pelamar kerja meskipun sudah menyandang gelar sarjana karena tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan perusahaan.

Selain observasi penulis melakukan survey pada tanggal 16 Mei 2020 dengan subjek 50 orang mahasiswa semester akhir dari berbagai kampus yaitu 22 mahasiswa Universitas Bhayangkara, 14 mahasiswa Universitas Gunadarma, 5 mahasiswa STIE Mulia Pratama, dan 9 mahasiswa STIMIK Bani Saleh dengan menjawab pernyataan “iya” atau “tidak. Hasil survey dibuat kategorisasi 61-100% menunjukkan tinggi dan kurang dari atau samadengan 60% menunjukkan rendah. 52,8% mahasiswa tidak pernah

terlambat mengumpulkan tugas termasuk kedalam aspek atribut kepribadian, 52,8% mahasiswa memilih mengerjakan tugas sendiri daripada bersama teman termasuk kedalam aspek pemahaman dan 58,5% mahasiswa mengikuti pelatihan untuk mempersiapkan diri didunia kerja termasuk kedalam aspek pengetahuan yang mendapatkan hasil persentase dibawah 60% yang menunjukkan kategorisasi rendah. Rata-rata *self-efficacy* dan kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa tinggi. Dengan demikian kesimpulan sementara *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan kesiapan kerja yang tinggi.

Penulis juga melakukan wawancara dengan tiga mahasiswa semester akhir di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada 4 Mei 2020. Mahasiswa tersebut diminta penulis untuk memberikan pendapatnya mengenai *self-efficacy* terhadap kesiapan kerja yang dimilikinya. Adapun NK, perempuan 22 tahun, dari program studi Manajemen. Subjek merasa tidak yakin untuk bisa masuk ke dalam dunia kerja yang semakin ketat, karena masih bingung tentang pekerjaan apa yang akan ia tekuni setelah lulus dan kurangnya pemahaman serta ilmu pengetahuan yang dipelajari sehingga subjek merasa minder bahwa dirinya tidak lebih baik dari lulusan perguruan tinggi lain. Sedangkan OW, perempuan 23 tahun, dari program studi Teknik Informatika. Subjek menyatakan bahwa ia masih ragu mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya karena pengalaman yang dimilikinya tidak sesuai bidangnya dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Adapun MAR, laki-laki 23 tahun dari program studi Ilmu Komunikasi. Subjek menjelaskan bahwa ilmu yang didapat selama perkuliahan harus ditunjang dengan pengalaman dan ilmu diluar perkuliahan karena lebih berpengaruh. Sedangkan pengetahuan dan pengalaman yang ia miliki sedikit serta ia mengatakan bahwa masih membutuhkan pengalaman praktek kerja sesuai dengan bidangnya dan menambah wawasan yang luas untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

Dari hasil wawancara diatas, analisa sementara ketiga mahasiswa tersebut memiliki *self-efficacy* dan kesiapan kerja yang kurang baik karena keterampilan yang dimiliki masih terbatas dengan keadaan dunia kerja yang semakin bersaing. Berdasarkan observasi, hasil survey dan wawancara lebih

menguatkan peneliti untuk melihat lebih jauh hubungan antara *self-efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pada penelitian lain dan wawasan secara teori di bidang psikologi industri dan organisasi mengenai hubungan *Self-Efficacy* dengan Kesiapan Kerja pada mahasiswa semester akhir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mahasiswa mendapat gambaran mengenai kondisi kesiapan kerja pada dirinya sehingga ke depannya mahasiswa dapat mempersiapkan masa depan khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan dengan lebih maksimal. Selain itu, diharapkan mahasiswa juga dapat melakukan persiapan kerja sedini mungkin sehingga dapat lebih siap menghadapi dunia kerja.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tema *self-efficacy* maupun kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo & Kartika S. Sitorus, (2014) dengan judul Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan *purposive sampling*, berjumlah 114 orang mahasiswa tingkat akhir. Koefisien reliabilitas masing-masing alat ukur adalah 0.874 untuk *self-efficacy* dengan 21 aitem valid, dan 0.949 untuk orientasi masa depan dengan 31 aitem yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan orientasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir di universitas X ($r = .507$, $p = .000$). Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Hubungan Antara *Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Semester Akhir dengan penelitian kuantitatif yaitu *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan kesiapan kerja sebagai variabel terikat. Subjek penelitian mahasiswa semester akhir di Ubhara Jaya yang berjumlah 95 orang.
2. Pada penelitian Ari Wibowo & Suroso, (2016) yaitu menggunakan kuantitatif korelasional dengan *purposive sampling* dengan judul *Adversity Quotient, Self-Efficacy* dan Kesiapan kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Multimedia SMKN 1 Kabupaten Jombang. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII Keahlian Multimedia SMK Negeri 1 Jombang sebanyak 80 siswa. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Hubungan Antara *Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Semester Akhir dengan penelitian kuantitatif yaitu *self-efficacy* sebagai variabel bebas dan kesiapan kerja sebagai variabel terikat. Subjek penelitian mahasiswa semester akhir di Ubhara Jaya yang berjumlah 95 orang.
3. Pada penelitian Abdul Latif, A. Muri Yusuf & Z. Mawardi Effendi, (2017) dengan judul Hubungan Perencanaan Karier dan Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan dua

variabel bebas yaitu perencanaan karier dan efikasi diri sedangkan kesiapan kerja sebagai variabel terikat. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 101 mahasiswa dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Hubungan Antara *Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Semester Akhir dengan penelitian kuantitatif korelasional dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian mahasiswa semester akhir di Ubhara Jaya yang berjumlah 95 orang.

4. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bella Agustin, (2018) dengan judul Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif semester 8 sebanyak 177 orang dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* jenis *sampling incidental*. Uji reliabilitas skala menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Hasil analisis data menggunakan teknik Regresi Linear Sederhana diketahui bahwa nilai R square atau koefisien determinasi sebesar 0,543 dari variabel self efficacy. Nilai R square sebesar 0,543 menunjukkan pengaruh variabel independen (self efficacy) terhadap variabel dependen (kesiapan kerja) sebesar 54,3%, sedangkan sisanya 45,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa pada kolom Sig atau significance variabel independen dan konstanta mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 hal ini menunjukkan ada pengaruh self efficacy terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Hubungan Antara *Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Semester Akhir dengan penelitian kuantitatif korelasional dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian mahasiswa semester akhir di Ubhara Jaya yang berjumlah 95 orang.
5. Pada penelitian Fajar Indah, (2019) dengan judul Hubungan antara efikasi diri dengan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 111

mahasiswa semester akhir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Hasil korelasi efikasi diri dan kesiapan kerja menunjukkan angka sebesar 0.703 dengan $P=0.000$ yang menunjukkan bahwa korelasi tersebut memiliki hubungan yang signifikan positif. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul Hubungan Antara *Self-Efficacy* Pada Mahasiswa Semester Akhir dengan penelitian kuantitatif korelasional dengan *purposive sampling*. Subjek penelitian mahasiswa semester akhir di Ubhara Jaya yang berjumlah 95 orang.

